



## **Tradisi Joka Ju di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende**

**Marianus Manurak Wudy<sup>1</sup>, Tjeptjep Rohendi Rohodia<sup>2</sup>, Sucipto Hadi Purnamo<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

[marnowudy@gmail.com](mailto:marnowudy@gmail.com)

Diterima: 29-11-2024

Review: 14-04-2025

Publish: 20-04-2025

### **Abstrak**

Upacara adat merupakan tradisi yang dilaksanakan turun-temurun sebagai ungkapan terima kasih dan permohonan. Salah satu upacara adat di Desa Pemo, Kabupaten Ende, adalah Joka Ju, yang bertujuan untuk mengusir penyakit, memohon hasil tanaman yang baik, dan memohon berkat melalui nyanyian tradisional yang disebut Sodha. Nyanyian Sodha dilantunkan oleh seorang penyanyi khusus (Ata Sodha) yang memiliki karisma. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses upacara Joka Ju serta makna yang terkandung dalam nyanyian Sodha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Joka Ju terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: "So Bhoka Au" untuk menentukan tanggal ritual, "Kewo Kolo Wawi" yang melibatkan pembunuhan babi untuk meramal masa depan, "Ngilo Ate Wawi" untuk melihat hati babi sebagai tanda keberhasilan, "Pai Pire" yang berisi pantangan, dan "Nugu Wini" untuk meramal cuaca. Tahap akhir adalah syukuran yang ditandai dengan Tarian Gawi yang dipimpin oleh Ata Sodha. Upacara Joka Ju dan nyanyian Sodha merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat Desa Pemo yang dipercaya membawa berkat dan kesejahteraan.

**Kata Kunci:** Tradisi Joka Ju, Sodha, Desa Pemo Ende.

### **Abstract**

*Traditional ceremonies are customs passed down through generations as expressions of gratitude and supplication. One of the traditional ceremonies in Pemo Village, Ende Regency, is Joka Ju, which aims to ward off diseases, pray for a good harvest, and ask for blessings through a traditional chant called Sodha. The Sodha is sung by a special singer (Ata Sodha) who possesses unique charisma. This study aims to explore the process of the Joka Ju ceremony and the meaning contained in the Sodha chant. The research uses a qualitative approach with an ethnographic design, utilizing observation, interviews, and documentation. The findings show that the Joka Ju ceremony consists of several stages, including: "So Bhoka Au" to determine the date of the ritual, "Kewo Kolo Wawi," which involves the slaughter of pigs to forecast the future, "Ngilo Ate Wawi" to examine the pig's heart as a sign of success, "Pai Pire," which announces taboos, and "Nugu Wini" to forecast the weather. The final stage is a thanksgiving celebration marked by the Gawi Dance led by the Ata Sodha. The Joka Ju ceremony and Sodha chant are vital parts of the tradition in Pemo Village, believed to bring blessings and prosperity.*

**Keywords:** Joka Ju Tradition, Sodha, Pemo Ende Village.

Copyright © 2025 Marianus Manurak Wudy<sup>1</sup>, Tjeptjep Rohendi Rohodia<sup>2</sup>, Sucipto Hadi Purnamo<sup>3</sup>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang memiliki kekayaan akan suku, agama, budaya, dan masih banyak lainnya. Kekayaan tersebut tidak dapat dibeli namun merupakan suatu kelestarian hidup yang ada sejak dahulu kala (Yani & Montratama, 2018). Kekayaan tersebut tidak dapat dibeli namun merupakan suatu kelestarian hidup yang ada sejak dahulu kala. Kekayaan yang secara turun temurun ada dan tidak pernah hilang hingga saat ini salah satunya budaya. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang bervariasi pada setiap provinsi, kabupaten dan pada setiap daerah (Peter & Simatupang, 2022). Namun, perbedaan tersebut sama sekali tidak membuat suatu perpecahan dan perceraian dalam suatu negara tercinta Indonesia ini.

Kebudayaan pada setiap daerah yang berjajar dari sabang sampai marauke masing-masing memiliki daya tarik dan makna yang sangat mendalam yang sudah diwariskan dari masa nenek moyang hingga sekarang ini, dan kini saatnya kita sebagai generasi-generasi berikutnya yang akan melanjutkan budaya tersebut dengan penuh kehormatan agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut tidak hilang oleh waktu dan keegoisan manusia sebagai pewaris dari budaya itu sendiri.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Resmini, 2019). Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa latin *cultura*. (Syakhrani & Kamil, 2022) *culture* berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, mengolah tanah atau bertani. Culture diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. kebudayaan adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Dianti, 2017)

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakian, bangunan dan karya seni, Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Ummah, 2019). Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilakukan menurut kebiasaan masyarakat dalam suatu rangkaian aktivitas permohonan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih. Salah satunya terdapat di daerah Pemo Kabupaten Ende yang mengadakan upacara tersebut dalam bentuk memohon berkat agar kampung tersebut.

Suku Lio merupakan salah satu suku yang berada di wilayah kabupaten Ende. Dalam suku Lio terdapat bermacam-macam ritual adat yang setiap tahun diselenggarakan. Ritual adat sangat dipercayai oleh seluruh masyarakat baik yang ada di suku Lio itu sendiri dan juga dari suku lainnya. Ritual yang ada menggambarkan bagaimana rasa kepercayaan yang tinggi dan tingkat kehidupan sosial dalam masyarakat dengan memegang erat adat istiadat atau kebiasaan leluhur yang tinggi pula. Dalam konsep ini sebenarnya mau menjelaskan dan menggambarkan bahwa sebuah daerah dan pemukiman warga masyarakat

yang masih belum terlalu terbawa oleh canggihnya teknologi seharusnya tetap memegang erat dan menjalankan kegiatan atau ritual yang menjadi symbol rasa syukur kepada kebaikan yang diberikan alam oleh sang pencipta sendiri

*Sodha joka ju* atau seruan penolakan atas hama ini menjadi satu simbol yang turun temurun ada sebagai ritual yang sudah banyak diyakini oleh masyarakat terkhususnya masyarakat desa Pemo itu sendiri yang mana setelah upacara atau ritual tersebut dibuat, segala permohonan masyarakat benar-benar terkabul dan masyarakat tentunya sangat bersyukur dan berterimakasih kepada Sang Pencipta dan alam yang sudah memberi berkah dengan hasil panen yang baik. Rasa terimakasih tersebut akan dilanjutkan dengan upacara *Gawi* bersama dan tua adat akan melantungkan *sodha* atau seruan yang seru yang berbentuk syair dalam tarian adat *gawi* tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Metode etnografi adalah suatu tradisi di antropologi (ilmu tentang manusia dan kebudayaan) untuk memahami budaya-budaya yang belum dikenalnya (Siddiq & Salama, 2019). (FX Sri Sadewo, 1998) juga menerangkan bahwa metode etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu

Penelitian etnografi ini juga dapat didekati dari titik pandang preservasi seni dan kebudayaan, dan lebih sebagai suatu usaha deskriptif daripada usaha analitis. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, namun tidak selalu secara geografis saja, melainkan dapat juga memerhatikan pekerjaan, pangangguran, dan aspek masyarakat lainnya (Siddiq & Salama, 2019).

Penelitian etnografi dilakukan ketika digunakan sebagai metode, etnografi biasanya mengacu kepada kerja lapangan (alternative-partisipan- pengamatan) dilakukan oleh seorang peneliti tunggal yang hidup dengan hidup seperti orang-orang yang diteliti, biasanya dilakukan kurang lebih satu tahun atau lebih. Secara harfiah penelitian etnografi berarti gambaran sebuah masyarakat. Yang berarti etnografi adalah gambaran umum suatu budaya atau kebiasaan, keyakinan, dan perilaku yang berdasarkan atas informasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Tujuan utama studi ini dilakukan menggunakan desain penelitian etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang pandangan hidup (Siddiq & Salama, 2019)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya merupakan suatu kekayaan khas dari masing - masing daerah yang mana budaya itu sendiri selalu dijaga dan hidup atas warisan yang diberikan oleh nenek moyang dari zaman dahulu hingga saat ini. Pemo merupakan salah satu desa di kecamatan Kelimutu kabupaten Ende yang hingga saat ini masih memegang erat tradis yang ada sejak dahulu kala, salah satu tradisi yang masih hidup yaitu "*Joka Ju*". *Joka Ju* ini merupakan suatu tradisi yang tiap tahun dilakukan oleh masyarakat desa Pemo yang merupakan salah satu Upaya yang dipercayai sebagai upacara pengusiran hama dan segala bentuk kejahatan yang sewaktu-waktu menyerang kehidupan masyarakat desa Pemo dan

segala yang ada di daerah Pemo.

## 1. Upacara *Joka Ju*

### a. Sejarah *Joka Ju*

*Joka Ju* merupakan satu dari upacara adat yang ada di desa Pemo yang sangat dipegang teguh kearifannya yang mana warga sangat mempercayai ritual ini dengan mengikuti segala upacara yang dilakukan dari hari pertama hingga selesai. Dalam ritual ini berbagai larangan- larangan atau sering disebut pantang selama ritual ini berlangsung, salah satu pantang yang sangat dipegang teguh dan harus diikuti yaitu tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat melukai tanah dan bila hal tersebut dan diketahui akan denda oleh tua adat atau *mosalaki*, hal ini dilakukan demi menjaga ritual yang sudah dipegang teguh oleh seluruh Masyarakat desa Pemo hingga saat ini,

Tradisi *Joka Ju* ini dilakukan setiap bulan Oktober dan untuk tanggalnya akan ditentukan saat semua *mosalaki* melakukan upacara “*So Bhoka Au*”.

*So Bhoka Au* merupakan upacara yang di laksanakan setiap tanggal 1 pada bulan oktober. Tujuan dari acara tersebut yaitu untuk menentukan tanggal berapa atau hari baik ritual adat tersebut dilakukan dengan melalui pembakaran bambu Aur (*So Bhoka Au*). Jika setelah menyebutkan hari dan aur yang dibakar meledak dan hasil ledakannya membelah lurus berarti hari dan tanggal itu yang nantinya diumumkan untuk mulai seremoni *joka ju*. Karena Bambu Aur merupakan symbol penentuan hari upacara adat yang sudah di yakini sejak zaman perkembangan desa Pemo, oleh tua-tua adat atau *mosalaki*.

Dalam tradisi *Joka Ju* ada sosok yang dipercayai sebagai Sodha atau Atau Sodha. *Ata sodha* ialah orang yang mempunyai karunia khusus atau orang memiliki kharisma dalam membawakan sodha. *Ata sodha* harus paham benar tentang upacara yang sedang berjalan melalui konfirmasi terlebih dahulu dengan orang yang menyelenggarakan upacara. Dalam hal ini tentang “*joka Ju*” ia harus terlebih dahulu berkoordinasi dengan *Mosalaki* sebagai penyelenggara upacara.

### b. Nyanyian Sodha

Sodha merupakan sebuah seruan yang berisikan syair-syair yang penuh makna dalam tiap kalimatnya. Sodha ini selalu diperdengarkan saat dibuat acara dalam tarian *Gawi*. Dalam upacara *Joka Ju*, pada bagian penutup atau hari terakhir dari ritual tersebut “*Ata sodha*” akan melantunkan *sodha* yang berisikan berbagai pesan untuk seluruh masyarakat yang mengikuti ritual *Joka Ju* tersebut, pada nyanyian sodha dalam ritual tersebut bukan hanya dari “*ata sodha*” saja yang menyanyikan syair-syais sodha, melainkan juga bagian-bagian yang merupakan jawaban- jawaban dari masyarakat yang mengikuti *gawi* tersebut sehingga tarian *gawi* pada upacara penutupan itu menjadi semakin ramai. Dalam sodha, “*ata sodha*” mengajak semua yang hadir saat itu untuk ambil bagian dalam tarian melalui lirik yang ia serukan.

## 2. Bentuk Upacara Ritual *Joka Ju* “Tedo Tembu Wesa Wela Tana Pemo”

*Joka Ju* dilaksanakan oleh Masyarakat adat desa Pemo kecamatan Kelimutu

setiap tahun yang selalu terjadi di bulan Oktober. Joka Ju juga merupakan upacara yang dilakukan pada awal musim tanam dan sebelumnya dibuat seremoni pengusiran hama. Joka Ju berarti menolak seluruh bentuk wabah, hama dan penyakit. Pada hari – hari Joka Masyarakat adat di Desa Pemo bersukaria berama untuk mensukuri karya ciptan Tuhan dan rahmatNya yang telah menghadirkan leluhur ditanah adatPemo seraya mensukuri atas berkat tanaman dan hasil pertanian bagi masyarakat setempat. Selama *Joka Ju* ini melibatkan seluruh warga masyarakat Pemo yang disebut “*aji ana*”. Pada saat ini semua *aji ana* diliburkan dari aktifitas bertani dan bercocok tanam bahkan yang disebut “*pire*” berupa larangan untuk: tidak memetik dedaunan, tidak melukai tanah untuk kepentingan apapun, tidak melakukan kegiatan membakar di kebun atau di daerah wilayah adat “Tanah Pemo”. Karena kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, maka tokoh adat dan masyarakat bersama pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ende bersepakat untuk jadikan acara dan ritual adat ini dalam sebuah Festival yang diberi nama “ Festival Budaya *Tedo Tembu Wesa Wela*”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *Mosalaki* (Tua Adat) dan para tokoh lainnya yang ada di desa Pemo, bahwa ada 40 acara yang dilakukan dan ada beberapa upacara yang bisa di dokumentasikan dan ada yang tidak boleh di dokumentasikan. Upacara tersebut yaitu antara lain:

a. Penentuan Tanggal Ritual *Joka Ju*

1) Pai Manu

Pai Manu merupakan upacara dimana, para *mosalaki* memberikan pengumuman kepada semua masyarakat agar segera mempersiapkan ayam dan beras untuk dibawa pada saat upacara adat nanti.

2) So Bhoka Au

So Bhoka Au Merupakan upacara yang di laksanakan setiap tanggal 1 pada bulan oktober. Tujuan dari acara tersebut yaitu untuk menentukan tanggal berapa ritual adat tersebut dilakukan dengan melalui pembakaran bambu Aur. Mengapa harus “bambu Aur” karena “bambu aur” merupakan simbol penentuan hari upacara adat yang sudah di yakini sejak zaman perkembangan masyarakat adat desa pemo, oleh tua-tua adat atau *mosalaki*.



**Gambar 1. Kegiatan Adat Pembakaran Bambu Aur**

Sumber: Dokumen Pribadi

b. Acara pada hari *pertama*

1) *Are Nai*

Are Nai merupakan upacara dimana semua masyarakat adat yang berketurunan pada: Anamamo Vodhi laki Anamamo Rangga Anamamo Sesu antar ayam dan beras merah ke rumah adat (Sa'o Pusu'ate) rumah induk pada pagi hari.

2) *Pai Laki*

Pai laki merupakan upacara memanggil para mosalaki, dari Kota Ngela, Wara Kamba, Ine Tanah, Mosalaki Dosa Gadho, Mosalaki Seda Panda, dan untuk dua Mosalaki (Mosalaki Mosa Ngale, dan Mosalaki Moka Kanga) di panggil sendiri oleh Mosalaki Rangga.

3) *Kula (Rera Are Bara, Weka Te'e, Lo Benga)*

Kula (menuangkan beras dalam takaran yang disiapkan secara khusus oleh petugas mosalaki) merupakan upacara mosalaki ine ame mempersiapkan tempat atau peralatan seperti Tikar, bakul yang digunakan untuk menerima beras merah dan ayam

4) *Kewo Kolo Wawi*

Kewo Kolo Wawi merupakan upacara yang dimana mosalaki membunuh babi untuk melihat tanda keberhasilan tahun berikutnya. Dalam upacara ini setelah babi dibunuh kemudian Mosalaki Pu'u akan mengambil hati babi untuk diparhatikan/diamati petunjuk yang diberikan pada hati babi. Disini Mosalaki sudah melihat gambaran keberhasilan di tahun berjalan yang selanjutnya Mosalaki mengarahkan kepada segenap "aji ana" untuk bekerja dengan tekun, dan berjuang untuk perilaku baik dan benar ditengah masyarakat.

5) *Ra Benga*

Ra Benga merupakan upacara dimana para mosalaki melakukan pengolesan darah babi di setiap bakul yang sudah di isi dengan beras merah

6) *Ngilo Ate Wawi*

Ngilo Ate Wawi merupakan upacara yang dimana semua para mosalaki melihat hati babi, dengan maksud agar para mosalaki bisa mengetahui hal-hal atau kejadian pada masa depan atau tahun yang akan datang.

7) *Pai Pare Niu Manu*

Pai pare niu manu merupakan upacara yang dimana para mosalaki memberi pengumuman kepada para ibu-ibu dari masing-masing suku untuk mengantar beras merah dan ayam ke tempat para mosalaki berkumpul

8) *Nggapi Ghai Manu*

Nggapi Ghai Manu merupakan upacara yang dimana para mosalaki menjepit kaki ayam dengan paha mereka sendiri. Tujuan menjepit kaki ayam, untuk memberi penghargaan kepada para mosalaki

9) *Pati Are, Manu, Po'o*

Pati are, manu, po'o merupakan upacara yang dimana para mosalaki memberi pengumuman kepada semua anak muda laki-laki melakukan masak nasi dan daging ayam yang isi di dalam bambu kemudian di panggang di api.

10) *Poto Pare*

Poto Pare merupakan upacara yang dimana masyarakat dalam hal ini laki-laki mengantar beras kedalam rumah adat

11) *Wanda Gili, Rendu Pare Jawa*

Wanda Gili Rendu Pare Jawa, merupakan upacara dimana semua para mosalaki mengelilingi “tubu musu” (pelataran upacara adat) dengan maksud agar padi dan jagung tumbuh (simbol semuatanaman) dapat bertumbuh dengan subur.

12) *Po'o Are, Manu*

Po'o Are Manu merupakan upacara mengantar beras dan ayam kepada seorang anak laki-laki dari mosalaki, untuk dimasak menggunakan bambu

13) *Mosalaki Na'i Sa'o Mera Tenda*

Mosalaki Na'i Sa'o Mera Tenda merupakan upacara yang dimana para mosalaki masuk kedalam rumah besar/rumah adat.

14) *Kema Wea Londa*

Kema Wea Londa (pembuatan emas dan perak dari daun lontar). Upacara ini merupakan dibuat sebagai symbol penghargaan kepada yang tertinggi penguasa langit dan bumi dengan cara para mosalaki membuat sesajen/Spersembahan kepada arwah leluhur.

15) *Pa'a Keli Roe Wolo*

Pa'a Keli Roe Wolo merupakan upacara yang dimana para mosalaki mengantar sesajen pada tempat yang ditentukan sebagai pusat penghormatan kepada leluhur dan alam semesta di wilayah adat tana pemo. Acara ini disertakan oleh aji ana mosalaki.

16) *Rago Te'u*

Ritual Rago Te'u merupakan upacara dimana para mosalaki memberitahukan kepada aji anak untuk melakukan pengusiran tikus di rumah-rumah aji ana /masyarakat. Tikus merupakan simbol hama yang selalu menyerang dan meruak tanaman petani. Olehnya perlu diusir jauh-jauh sehingga tidak datang lagi untuk merusak tanaman dan hasil tanaman.

17) *Pai Gole Ka Are Po'o*

Gole Ka Are Po'o merupakan upacara yang dimana mosalaki memberi pengumuman, kepada aji anak untuk memakan nasi yang dibakarmelalui bambu

18) *Gole Ka Are Po'o*

Gole Ka Are Po'o merupakan upacara yang dimana para mosalaki dan masyarakat berangkat menuju tempat Po'o Are Manu.

19) *Ka Are Po'o*

Ka Are Po'o merupakan situasi dimana mosalaki/masyarakat makan nasi yang sudah dimasak dengan bambu.

20) *Joka Te'u*

Joka Te'u merupakan upacara dimana masyarakat mendorong atau menolak tikus dengan maksud tujuan agar hama-hama dan segala penyakit yang ada dikampung menghilang.

21) *Nuka Nua*

Nuka Nua merupakan upacara dimana para mosalaki dan masyarakat

Kembali ke kampung, usai melakukan seremonial di tempat yang sakral.

#### 22) *Gawi*

Gawi merupakan upacara dimana semua masyarakat akan menari. Tarian tersebut akan dimulai oleh semua moslaki dan istri para mosalaki, kemudian akan diikuti oleh semua masyarakat. Tujuan dari upacara tersebut yaitu agar acara seremonial yang dilakukan akan tercapai dan terkabulkan. Dalam tarian Gawi ini seorang *Ata Sodha* bertugas untuk menyanyikan Syair-syair *Sodha* serta memberi semangat pada saat awal Gawi dengan melantungkan *Oro* atau bisa disebut sebagai pemberi semangat pada awal sebelum *gawi* agar suasana *Gawi* akan lebih terlihat ramai dan juga merupakan salah satu bagian dari ajakan untuk masyarakat agar bisa bersama-sama mengambil bagian dalam tarian *Gawi* tersebut



**Gambar 2. Upacara Adat Gawi**

Sumber: Dokumen Pribadi

#### 23) *Gate Mbaku We'o*

*Gate Mbaku We'o* merupakan upacara memotong ekor ayam, kepala ayam, tembolok ayam, kaki ayam, perut ayam dan sayap ayam, dengantujuan untuk ritual pada pantangan yang harus di lakukan oleh perempuan eremp.

#### 24) *Tu Mbaku We'o*

*Tu Mbaku We'o* merupakan upacara eremp para mosalaki mengantar sesajen berupa ekor ayam ke tempat yang sacral, untuk menandakan bahwa “pire” atau larangan/pantangan dimulai.

#### 25) *Pai Pire*

*Pai Pire* merupakan upacara eremp para mosalaki menyampaikan atau mengumumkan pantangan yang akan dilakukan hari esok. Pantangan tersebut yaitu, tidak boleh menjemur pakaian di luar rumah, tidak boleh bakar di luar rumah entah itu bakar sampah atau bakar apapun, tidak boleh menggali tanah, tidak boleh erempu tumbuhan apapun itu.

#### 26) *Nggera Nua*

*Nggera Nua* merupakan upacara eremp para mosalaki membagikan makanan daging ayam dan nasi kepada semua perempuan yang adat di Desa Pemo

baik itu anak-anak sampai orang dewasa.

27) *Pati Pare Ba'i*

Pati Pare Ba'l Merupakan upacara yang eremp para mosalaki membagi beras yang sudah di siapkan.

28) *Ngi'l Te'u*

Ngi'l Te'u merupakan upacara eremp para ibu atau anak" Perempuan membagikan makanan sisa dari acara pada malam sebelumnya, kepada keturunan mosalaki.

c. Acara pada hari kedua

1) *Wanda Pa'u*

Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dalam tarian tersebut awalnya akan ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikutioleh istri mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh perempuan yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturannya, seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan maka yang menerima selendang tersebut wajib menari menggantikan orang yang memberikan selendang atau penari terdahulu, dan begitupunsebaliknya perempuan memberikan selendang kepada laki-laki. Bagi tidak mau menari akan dikenakan denda seperti, harus membeli minuman beralkohol seperti "moke" dan semuanya tergantung permintaan dari seseorang yang memberikan selendang tersebut.

2) *Gawi*

Gawi yang merupakan upacara yang di hadiri semua perempuan yang melambangkan kesatuan dan persatuan perempuan desa pemo, untuk memperoleh kehidupan yang akan di dapatkan selama setahun yang akan datang. Dalam tarian Gawi ini seorang *Ata Sodha* atau orang yang melatunkan syair-syair *Sodha* mulai memberi semangat pada awal Gawi dengan *Oro* atau bisa disebut sebagai pemberi semangat pada awal sebelum *Sodha* agar suasana *Gawi* akan lebih terlihat ramai dan juga merupakan salahsatu bagian dari ajakan untuk masyarakat agar bisa bersama-samamengambil bagian dalam tarian *Gawi* tersebut

d. Acara pada hari ketiga

1) *Wanda Pa'u*

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya yaitu Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dan dalam tarian tersebut awalnya akan ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikuti oleh istri-istri para mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh perempuan yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturan dimana ketika seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan, maka yang menerima selendang tersebut harus ikut menari, dan begitupun sebaliknya perempuan memberikan selendang kepada laki-laki.

## 2) *Gawi*

Gawi merupakan upacara tarian yang dilakukan oleh semua masyarakat yang menghadiri upacara tersebut, yang dimana upacara tersebut melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat desa pemo, untuk memperoleh kehidupan yang akan di dapatkan selama setahun yang akan datang. Gawi pada hari ketiga ini biasanya lebih ramai dari gawi pada hari sebelumnya, meski pada umumnya tujuan dari gawi itu sama, pada hari ketiga ini sebagai hari penutup dari rangkaian ritual dalam *Joka Ju* dan antusias yang begitu besar dari warga pada saat gawi ini membuat "*Ata Sodha*" juga semakin bersemangat pula dalam melatungkan syair-syair *Sodha*. Dan perlu diketahui bahwa tiap syair "*Sodha*" pada gawi dalam ritual *Joka Ju* dari hari pertama, kedua dan pada hari penutupan berbeda-beda tergantung dari ritual yang dijalankan pada hari itu.

## 3) *Puli Pire Sewa Gara*

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya yaitu Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dan dalam tarian tersebut awalnya akan ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikuti oleh istri para mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturan dimana ketika seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan, maka yang menerima selendang tersebut harus ikut menari, dan begitupun sebaliknya perempuan memberikan selendang kepada laki-laki. Ketika tidak mau menari akan dikenakan denda seperti, harus membeli minuman beralkohol seperti "moke" dan semuanya tergantung permintaan dari seseorang yang memberikan selendang tersebut

## 4) *Nugu Wini*

Nugu Wini merupakan upacara yang dimana mosalaki menyampaikan ramalannya untuk cuaca, dan hal apa yang akan terjadi di masa depan oleh masyarakat desa Pemo.

## 5) *Kolu Koe*

Kolu Koe merupakan upacara yang dilakukan oleh para mosalaki pada malam hari yaitu pada jam 12 malam. Dan upacara ini ada aturan yang dimana, semua masyarakat desa pemo pada malam itu tidak boleh berkeluyuran, dan ketika kedatangan akan menanggung akibatnya dan bisa jadi akan meninggal.

## D. KESIMPULAN

Upacara adat *Joka Ju* di Desa Pemo, Kabupaten Ende, merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki tujuan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Ritual ini dilaksanakan untuk memohon berkat, mengusir penyakit, dan memastikan hasil pertanian yang baik. Nyanyian *Sodha* yang dilantunkan oleh penyanyi khusus (*Ata Sodha*) memainkan peran sentral dalam upacara ini, dengan makna

dan simbolisme yang mendalam terkait dengan harapan dan doa masyarakat. Proses upacara *Joka Ju* terdiri dari beberapa tahap, mulai dari penentuan tanggal ritual melalui *So Bhoka Au*, hingga syukuran yang ditandai dengan Tarian Gawi, yang semuanya melibatkan unsur-unsur adat dan kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan ramalan dan doa.

Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pemo memiliki pemahaman dan pengamalan adat yang kaya, dengan kepercayaan yang kuat bahwa upacara ini dapat membawa kesejahteraan dan keberhasilan dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana pentingnya *Sodha* sebagai medium untuk menyampaikan harapan, doa, dan ramalan kepada Tuhan dan alam sekitar. Dengan demikian, upacara *Joka Ju* dan *Sodha* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat membawa berkat bagi seluruh masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Afrilianti, A., Alqadri, B., & Kurniawansyah, E. (2024). NILAI MANGAN KLOR DALAM TRADISI BEGAWÉ PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN LENEK LOMBOK TIMUR. *Media Bina Ilmiah*, 19(02), 3703-3714.
- Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 6-11.
- Bala, A. (2020). Etnopuitika Lagu Ende Deku Dengu Ciptaan Jakobus Ari. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 42-54.
- Dianti, Y. (2017). Situs Kewarganegaraan Serat angger-anggeran jawi masyarakat kraton. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf)
- FX Sri Sadewo. (1998). *Model Etnografi dalam penelitian Kualitatif*. May, 9.
- Gobang, Y. K., Noang, E. I., Ndopo, R., & Nabung, A. (2022). Makna nilai dan fungsi sosial ritual adat Loka Po'o. *Jurnal Representamen Vol*, 8(2).
- Hutubessy, J. I., Tima, M. T. ., & Murdaningsih, M. (2021). STUDI ETNOBOTANI KERAGAMAN TANAMAN PANGAN LOKAL ETNIS LIO FLORES KABUPATEN ENDE. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96–104. <https://doi.org/10.30997/jp.v12i2.4079>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Kerong, F. T., & Siso, S. M. (2019). PENGARUH PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP POLA PERMUKIMAN ADAT DI DESA NGGELA, KABUPATEN ENDE. *SPACE*, 6(2).

- Levis, L. R. (2019, December). REVITALISASI SIMBOL KEARIFAN LOKAL DALAM BERUSAHATANI BAGI GENERASI MILENEAL KABUPATEN ENDE: DISRUPSI TEKNOLOGI ERA INDUSTRI 4.0. In Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali (pp. 1125-1233).
- Resviya, (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 94-103. Retrieved from
- Resmini, W., Sakban, A., & Fauzan, A. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Civicus*, 7(2), 66-75.
- Rosini, N. (2023). Mengkaji Tradisi Upacara Joka Ju Terhadap Ketentraman Masyarakat Wolopau Desa Wiwipemo Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur, 5(3), 9776-9781. Retrieved from <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1796>
- SUNDU, M. B. S. (2024). Makna Religius Ritus Kola Te'u Masyarakat Desa Ranokolo Kabupaten Ende dan Hubungan Relasional Antarsesama Manusia dan Wujud Tertinggi (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10.
- Yani, Y. M., & Montratama, I. (2018). Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia: Suatu Tinjauan Geopolitik. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i2.356>
- Yusuf, N., Dharmono, D., Badruzsaufari, B., & Mahdian, M. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2), 126-137. doi: <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i2.2598>